



PROFIL PENDUDUK LANJUT USIA KABUPATEN SEMARANG

2021





PROFIL PENDUDUK LANJUT USIA KABUPATEN SEMARANG

2021



PROFIL PENDUDUK LANJUT USIA KABUPATEN SEMARANG 2021

Nomor Publikasi : 33220.2241
Katalog : 4104001.3322

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm
Jumlah Halaman : xviii + 58 halaman

Naskah:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang

Penyunting:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang

Desain Kover oleh:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang

Penerbit:

©Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang

Pencetak:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang

Sumber Ilustrasi :

Pixabay.com

Canva.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Tim Penyusun

Penanggung Jawab

Ir. Sri Wiyadi, M.M

Penyunting

Meryanti Sri Wulandari, S.Si, M.Si

Pengolah Data

BPS Provinsi Jawa Tengah

Penulis

Arida Choirun Nisa, SST

Desain Sampul dan Tata Letak Layout

Arida Choirun Nisa, SST

Kata Pengantar

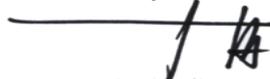
Profil Penduduk Lanjut Usia Kabupaten Semarang 2021 merupakan publikasi yang menyajikan informasi dasar tentang keadaan penduduk yang berusia 60 tahun ke atas (Lanjut Usia/Lansia) ditinjau dari jumlah dan perkembangannya, status perkawinan, peranan dalam rumah tangga, pendidikan, kegiatan ekonomi serta kesehatan. Sumber data utama yang digunakan adalah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) serta data pendukung lainnya.

Publikasi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik dari kalangan masyarakat, maupun para pemerhati lansia serta pemangku kepentingan sebagai salah satu dasar dalam penyusunan kebijakan. Selain itu informasinya dapat menjadi acuan untuk mengoptimalkan potensi penduduk lansia sebagai bagian dari modal pembangunan.

Akhir kata, disampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya publikasi ini. Semoga publikasi ini dapat lebih memberi pemahaman tentang lansia di Kabupaten Semarang.

Ungaran, Desember 2022
BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN SEMARANG

Kepala,



Ir. Sri Wiyadi MM.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiii
ABSTRAKSI	xv
INFOGRAFIS	xvii
BAB I PENDAHULUAN	3
Latar Belakang	3
Tujuan	4
Sumber Data	5
Konsep dan Definisi	5
BAB II STRUKTUR DEMOGRAFI PENDUDUK LANSIA	13
Perkembangan Struktur Penduduk	13
Struktur Umur Penduduk Lansia	15
Jumlah Lansia	15
Komposisi Lansia	17
BAB III HUBUNGAN KELUARGA PENDUDUK LANSIA	23
Status Perkawinan	23
Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga	24
BAB IV PENDIDIKAN PENDUDUK LANSIA	30
Pendidikan yang Ditamatkan	30
Kemampuan Membaca dan Menulis	36
BAB V KEGIATAN EKONOMI PENDUDUK LANSIA	36
Angkatan Kerja Lansia	36

	Lapangan Pekerjaan	37
BAB VI	KESEHATAN PENDUDUK LANSIA	41
	Keluhan Kesehatan	41
	Tidak Berobat Jalan	43
PENUTUP		49
DAFTAR PUSTAKA		53
LAMPIRAN HASIL PENGHITUNGAN <i>SAMPLING ERROR</i>		57

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penduduk Lansia 2017-2021	15
Tabel 2.2	Sex Ratio Penduduk Lansia Menurut Kelompok Umur, 2017-2021	18
Tabel 4.1	Persentase Penduduk Lansia Menurut Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Latin, 2021	33
Tabel 5.1	Persentase Penduduk Lansia Bekerja Menurut Lapangan Usaha, 2021	38
Tabel 6.1	Persentase Penduduk Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan Menurut Jenis Kelamin, 2021	42
Tabel 6.2	Persentase Penduduk Lansia yang Menderita Sakit Menurut Alasan Utama Tidak Berobat Jalan, 2021	43
Tabel 6.3	Persentase Penduduk Lansia Menurut Kepemilikan Jaminan Kesehatan dan Jenis Kelamin, 2021	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Piramida Penduduk Kabupaten Semarang, 2021	14
Gambar 2.2	Rasio Ketergantungan Penduduk Lansia, 2017-2021	16
Gambar 3.1	Persentase Penduduk Lansia Menurut Status Perkawinan, 2021	24
Gambar 3.2	Persentase Penduduk Lansia Menurut Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga, 2021	25
Gambar 4.1	Persentase Penduduk Lansia Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2021	31
Gambar 6.1	Persentase Penduduk Lansia yang Memiliki Jaminan Kesehatan, 2021	45

DAFTAR SINGKATAN

1. UHH : Umur Harapan Hidup
2. BPS : Badan Pusat Statistik
3. Lansia : Lanjut Usia
4. Susenas : Survei Sosial Ekonomi Nasional
5. Sakernas : Survei Angkatan Kerja Nasional
6. SD : Sekolah Dasar
7. SMP : Sekolah Menengah Pertama
8. SMA : Sekolah Menengah Atas
9. PT : Perguruan Tinggi

ABSTRAKSI

Publikasi Profil Penduduk Lansia bertujuan untuk menguraikan profil sosial-demografi lansia di Kabupaten Semarang pada tahun 2020. Data statistik utama yang dipakai sebagai acuan mencakup hasil Susenas dan Sakernas serta data pendukung lainnya (Angka Proyeksi Penduduk tahun 2015- 2025 Hasil SUPAS 2015).

Persentase penduduk lansia terhadap total penduduk di Kabupaten Semarang terus mengalami peningkatan, yaitu 11,99 persen di tahun 2020 menjadi 13,97 persen pada tahun 2021. Lansia di Kabupaten Semarang yang berstatus kawin sebesar 64, 53 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa lansia masih membutuhkan pasangan untuk menemani dimasa senjanya.

Pendidikan tertinggi lansia di Kabupaten Semarang sebesar 56,08 persen yaitu lansia yang tidak pernah atau tidak tamat SD, sedangkan yang berpendidikan SLTA/ sederajat sebesar 8,69 persen.

Lapangan usaha pertanian masih menjadi sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja lansia, yaitu sebesar 56,07 persen. Sektor manufaktur sebesar 16,43 persen.

Lanjut Usia Kabupaten Semarang

2021



Penduduk lansia yang
status kawin
sebanyak

64,53 %



Pekerjaan lansia menurut
lapangan usaha

Pertanian 56,07 %

Manufaktur 16,43 %

Jasa 27,50 %



56,08 %

Pendidikan tertinggi
lansia adalah

**tidak pernah sekolah
atau tidak tamat SD**

Pada tahun 2021,

13,97 %

penduduk di Kabupaten Semarang
adalah penduduk lansia



PENDAHULUAN

BAB I



Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Penuaan populasi (*population aging*) atau peningkatan prporasi penduduk usia tua dari total populasi penduduk telah terjadi di seluruh dunia baik di negara maju maupun negara berkembang. Perubahan struktur demografi ini diakibatkan oleh peningkatan populasi usia tua bersamaan dengan menurunnya angka fertilitas (kelahiran) dan mortalitas (kematian), serta peningkatan angka harapan hidup (*life expectancy*).

Menurut Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lanjut usia atau lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Penduduk lansia pada umumnya memiliki fisik maupun non fisik yang kondisinya telah banyak mengalami penurunan akibat proses alamiah yang disebut dengan proses penuaan yang memiliki dampak terhadap tiga aspek, yaitu biologis, ekonomi, dan sosial. Meskipun jumlah lansia di Kabupaten Semarang saat ini masih tergolong sedikit, namun diperkirakan akan terus bertambah pada beberapa tahun ke depan.

Jumlah penduduk lansia di masa depan membawa dampak positif dan negatif. Peningkatan jumlah lansia berdampak positif jika lansia memiliki bekal menjadi lansia yang mapan, mandiri, sehat, dan produktif. Lansia yang mapan telah menyiapkan diri dan kesejahteraannya sudah relatif baik sehingga tidak membebani keluarga. Hal ini akan berpengaruh pada peningkatan perekonomian pada beberapa tahun mendatang.

Meningkatnya jumlah lansia juga dapat menimbulkan

dampak negatif. Hal ini mengakibatkan rasio ketergantungan penduduk nonproduktif (lansia) terhadap penduduk produktif akan meningkat. Dalam keluarga, kehadiran lansia berimbas pada membengkaknya pengeluaran rumah tangga akan mengurangi konsumsi dan daya belinya untuk mengalokasikan pendapatannya pada kebutuhan lansia. Hal ini akan berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi secara nasional pada masa yang akan datang.

Melihat hal tersebut alangkah baiknya apabila sejak dini dipikirkan langkah-langkah antisipasi agar para lansia di masa yang akan datang tidak semuanya menjadi tanggungan generasi di bawahnya sehingga peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan. Untuk sasaran pembangunan perlindungan dan pemberdayaan penduduk lansia, dibutuhkan berbagai data statistik mengenai kondisi dan potensi penduduk lansia terkini di Kabupaten Semarang. Informasi makro tentang demografi penduduk lansia berguna sebagai data dasar. Informasi tentang penduduk lansia juga dilengkapi dengan status pendidikan, kondisi kesehatan, dan potensi ekonomi.

1.2 Tujuan

Publikasi Profil Penduduk Lanjut Usia bertujuan untuk menguraikan profil sosial demografi lansia di Kabupaten Semarang pada tahun 2021. Pemahaman mengenai profil ini dapat digunakan sebagai salah satu indikator apakah para lansia di Kabupaten Semarang cenderung sebagai aset atau justru sebagai beban pembangunan. Karakteristik lansia yang hendak diuraikan dalam profil ini antara lain mengenai jumlah, komposisi umur, status dalam

rumah tangga, pendidikan, kegiatan ekonomi, dan kesehatan.

1.3 Sumber Data

Data Statistik utama yang dipakai sebagai acuan adalah berdasarkan hasil Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) 2021 (olah data dari BPS Provinsi Jawa Tengah) dan data hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2021 (olah data dari BPS Provinsi Jawa Tengah) serta data Proyeksi Penduduk tahun 2015 – 2025 Hasil SUPAS 2015.

1.4 Konsep dan Definisi

Penduduk Lanjut Usia

Penduduk lanjut usia adalah penduduk yang berumur 60 tahun ke atas.

Kawin

Kawin adalah mempunyai isteri (bagi laki-laki) atau suami (bagi perempuan) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun tinggal terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami isteri.

Cerai Hidup

Cerai hidup adalah berpisah sebagai suami isteri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/isteri ditinggalkan oleh isteri/suami ke tempat

lain karena sekolah, mencari pekerjaan, atau untuk keperluan lain. Perempuan yang mengaku belum pernah kawin tetapi mengaku pernah hamil, dianggap sebagai cerai hidup.

Cerai Mati

Cerai mati adalah ditinggal mati oleh suami atau isterinya dan belum kawin lagi.

Dapat Membaca dan Menulis

Dapat membaca dan menulis adalah dapat membaca dan menulis kata- kata atau kalimat sederhana dalam aksara tertentu.

Pendidikan

Tertinggi yang Ditamatkan

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah jenjang pendidikan tertinggi yang diikuti sampai ujian akhir di kelas tertinggi (tamat).

Tidak/Belum Pernah Sekolah

Tidak/belum pernah sekolah adalah tidak atau belum pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan, termasuk yang tamat/belum tamat taman kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke sekolah dasar.

Tidak Tamat SD

Tidak tamat SD adalah pernah/sedang bersekolah di SD atau yang sederajat tetapi tidak/belum tamat.

Keluhan Kesehatan

Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan baik karena penyakit, kecelakaan, kriminal dll.

Sakit

Sakit adalah menderita penyakit baik akut maupun kronis atau gangguan kesehatan lainnya yang menyebabkan aktifitas kerja terganggu. Orang yang mempunyai keluhan kesehatan tetapi kegiatan sehari-harinya tidak terganggu dianggap tidak sakit.

Angka Kesakitan/*Morbidity Rate*

Indikator ini dapat dimanfaatkan untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat lansia secara umum yang dilihat dari adanya keluhan yang mengindikasikan terkena suatu penyakit tertentu, dengan rumus:

$$\frac{JPKK}{\text{Jumlah Penduduk}} \times 100\%$$

JPKK = jumlah penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan terganggunya aktivitas.

Indikator yang digunakan dalam publikasi ini dibatasi hanya untuk penduduk berumur 60 tahun ke atas.

Jaminan Kesehatan

Jaminan kesehatan adalah program bantuan sosial untuk pelayanan kesehatan.

Jaminan kesehatan yang dimiliki adalah jaminan dalam bentuk kartu atau apapun yang dapat digunakan untuk pembiayaan kesehatan bila nama yang tertera dalam kartu atau lainnya, melakukan perawatan kesehatan seperti ke dokter, purkesmas, rumah sakit dan sebagainya.

Angkatan Kerja Lansia

Angkatan kerja lansia adalah penduduk 60 tahun ke atas yang selama seminggu sebelum pencacahan mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja, atau yang termasuk pengangguran.

Bukan Angkatan Kerja Lansia

Bukan angkatan kerja lansia adalah penduduk berumur 60 tahun ke atas yang selama seminggu sebelum pencacahan yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

Bekerja

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Punya Pekerjaan tetapi Sementara Tidak Bekerja

Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya.

Pengangguran

Pengangguran meliputi penduduk yang sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum

mulai bekerja.

Mencari pekerjaan

Mencari pekerjaan adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan pada suatu periode waktu.

Mempersiapkan Usaha

Mempersiapkan usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang baru, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/ keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tidak dibayar.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah ukuran yang menggambarkan perbandingan jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja, dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas. Namun untuk publikasi ini umur terbatas 60 tahun ke atas.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka adalah ukuran yang menunjukkan besarnya penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. Dihitung dari perbandingan antara jumlah pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja, dan biasanya dinyatakan dalam persen.

Lapangan Usaha

Lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari usaha/perusahaan/instansi tempat seseorang bekerja atau pernah bekerja.

Rasio Ketergantungan Penduduk Lansia

Rasio Ketergantungan Penduduk Lansia adalah perbandingan antara jumlah penduduk lansia (60 tahun ke atas) dengan jumlah penduduk usia produktif (15-59 tahun). Menggambarkan seberapa besar beban yang harus ditanggung penduduk usia produktif untuk membiayai hidup penduduk lansia.

1.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam publikasi ini adalah analisis deskriptif dengan penyajian data dalam bentuk tabel ulasan sederhana dan visualisasi berupa gambar atau grafik untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya.

STRUKTUR DEMOGRAFI PENDUDUK LANSIA

BAB II



Struktur Demografi Penduduk Lansia

Demografi menggambarkan perubahan ukuran, struktur, dan distribusi penduduk lansia. Kenaikan jumlah lansia bisa menjadi beban untuk perekonomian jika para lansia ini tidak mempersiapkan diri menjadi lansia yang mandiri. Namun keberadaannya tidak dapat diabaikan karena mereka juga obyek pembangunan yang memiliki hak yang sama dalam menikmati segala hasil pembangunan. Oleh karena itu gambaran tentang kependudukan penduduk lansia diperlukan untuk mendukung perencanaan pembangunan.

2.1 Perkembangan Struktur Penduduk

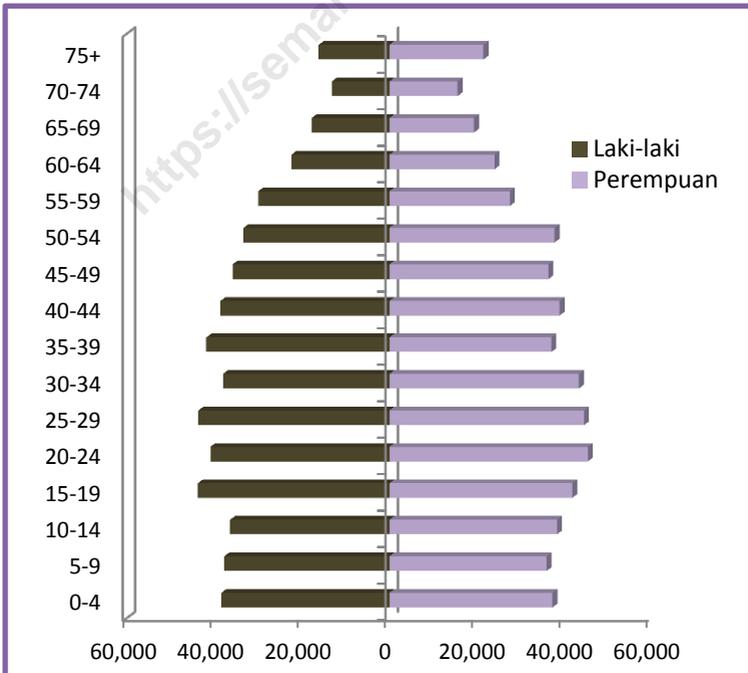
Secara demografis, penuaan penduduk merupakan kecenderungan yang terjadi sebagai dampak dari perubahan struktur umur penduduk di suatu wilayah dalam beberapa waktu. Perubahan struktur umur penduduk terjadi sebagai hasil dari perubahan tiga aspek kependudukan yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi.

Berlangsungnya transisi demografi di Kabupaten Semarang yang ditandai dengan penurunan tingkat fertilitas dan peningkatan angka harapan hidup makin lama makin mengubah wajah penduduk Kabupaten Semarang dengan menggeser struktur umur penduduk. Proporsi penduduk muda makin menurun, proporsi penduduk usia kerja meningkat pesat, dan proporsi penduduk lanjut usia bergerak naik secara perlahan. Sehingga saat ini Kabupaten Semarang tidak hanya bersiap menyongsong bonus demografi, tetapi juga memasuki fase penduduk yang menua. Oleh karena itu penting untuk mengetahui bagaimana komposisi penduduk lansia melalui sudut pandang demografi guna mengambil langkah lebih lanjut terkait penuaan penduduk di Kabupaten Semarang. Pemetaan kondisi

lansia berguna sebagai bahan acuan dalam menentukan kebijakan yang tepat dan komprehensif.

Teori transisi demografi menyebutkan bahwa pada awal transisi, mortalitas turun lebih cepat daripada turunnya tingkat fertilitas. Sedangkan struktur umur penduduk mengarah pada 'penduduk muda' dengan piramida penduduk yang mempunyai alas yang relatif lebar. Pada tahap selanjutnya dimana fertilitas turun pada tingkat yang cukup berarti, maka struktur umur penduduk berubah arah, yaitu menjadi 'penduduk tua' dengan alas piramida yang makin menyempit atau relatif sama dengan batang-batang piramida yang ada di atasnya.

Gambar 2.1
Piramida Penduduk Kabupaten Semarang, 2021



Gambar 2.1 terlihat bahwa piramida penduduk Kabupaten Semarang menurut struktur umur tahun 2021 mulai merata dari bagian umur bawah sampai ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah penduduk dewasa dan penduduk lanjut usia, sedangkan penduduk usia muda mengalami penurunan. Bahkan, pada bagian puncak piramida terlihat semakin meluas, yang berarti Kabupaten Semarang berada dalam fase menua.

Perencanaan pembangunan di suatu wilayah akan dapat memberikan hasil yang optimal jika para pemangku kebijakan memperhatikan masalah kependudukan. Perkembangan yang terjadi dalam karakteristik demografi penduduk lansia saat ini dan di masa yang lalu mengindikasikan tentang pentingnya membuat perkiraan penduduk lansia di masa depan sehingga kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dimasa depan dapat diantisipasi sejak dini.

2.2 Jumlah Lansia

Tabel 2.1
Penduduk Lansia 2017-2021

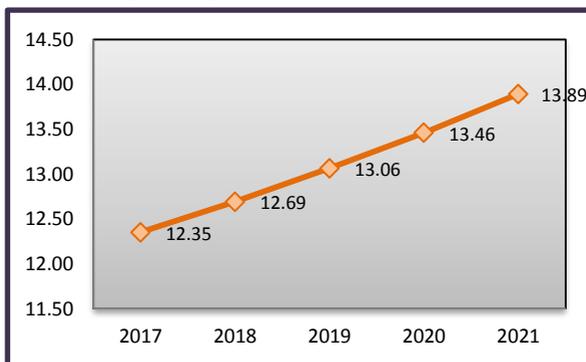
Tahun	Jumlah Penduduk (Ribu)	Penduduk Lansia	
		Jumlah (Ribu)	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
2017	1 025	127	12,41
2018	1 037	133	12,78
2019	1 049	138	13,17
2020	1 061	144	13,56
2021	1 073	150	13,97

Sumber: BPS, Proyeksi Penduduk 2015-2025 Hasil SUPAS 2015

Tabel 2.1 merupakan tabel proyeksi penduduk lansia di Kabupaten Semarang dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Dari data proyeksi tersebut terlihat bahwa jumlah penduduk lansia bertambah setiap tahunnya. Pada tahun 2017 jumlah lansia mencapai 127 ribu jiwa atau 12,41 persen dari seluruh penduduk Kabupaten Semarang kemudian naik menjadi 150 ribu jiwa atau sebesar 13,97 persen pada tahun 2021. Oleh karena itu, perencanaan yang tepat bagi penduduk pra-lansia dan lansia akan menjadikan lansia yang sehat dan produktif.

Mengingat semakin meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia di Kabupaten Semarang, maka pengembangan di bidang pelayanan lansia perlu mempertimbangkan kebutuhan mereka seiring dengan menurunnya metabolisme tubuh agar memberikan rasa nyaman dan aman bagi lansia dalam mengaktualisasikan dirinya secara optimal dalam berinteraksi sosial, serta mudah mengakses pelayanan yang dibutuhkan. Investasi ini perlu dilakukan dengan jumlah penduduk lanjut usia yang lebih besar.

Gambar 2.2
Rasio Ketergantungan Penduduk Lansia, 2017-2021



Sumber: BPS, Proyeksi Penduduk 2015-2025 Hasil SUPAS 2015

Penambahan jumlah lansia diikuti dengan peningkatan rasio ketergantungan lansia terhadap penduduk produktif. Pada tahun 2021, tercatat rasio ketergantungan lansia sebesar 13,89 yang artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif (usia 15-59 tahun) harus menanggung 14 orang penduduk lansia. Suatu keniscayaan bahwa bertambahnya lansia berbanding lurus dengan bertambahnya kebutuhan termasuk di dalamnya perawatan yang pada akhirnya akan menjadi beban ekonomi penduduk usia produktif untuk membiayai penduduk lansia. Untuk itu, perlu adanya peningkatan sinergi dalam melaksanakan program-program terkait dengan lansia yang dapat mengurangi beban ketergantungan lansia terhadap kelompok usia produktif. Tujuannya adalah untuk membuat lansia menjadi sehat, mandiri, dan aktif selama mungkin guna turut mendorong ekonomi dapat tumbuh ketika para lansia bekerja.

2.3 Komposisi Lansia

Keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah sangat dirasakan oleh masyarakat. Pembangunan di bidang kesehatan misalnya telah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan hidup sehat dan pentingnya makanan yang bergizi. Sedangkan pembangunan di bidang ekonomi telah mampu meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Secara umum, keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari Umur Harapan Hidup di suatu daerah. Pada tahun 2010 Umur Harapan Hidup Kabupaten Semarang adalah 75,40 tahun, pada tahun 2021 meningkat menjadi 75,79 tahun, berdasarkan data dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Umur Harapan Hidup penduduk perempuan lebih lama dibanding penduduk laki-laki. Hal ini berakibat pada jumlah penduduk lansia perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk lansia laki-laki. Fenomena tersebut tergambar dari besaran rasio jenis kelamin (*sex ratio*) penduduk lansia seperti pada Tabel 2.2. *Sex Ratio* penduduk lansia pada tahun 2021 sebesar 86,18 ; yang berarti setiap 100 lansia perempuan terdapat hanya sekitar 86 lansia laki-laki. Oleh karena itu, kebijakan yang diambil terkait dengan lansia di wilayah Kabupaten Semarang, seharusnya mempertimbangkan pula faktor gender dalam penanganannya.

Tabel 2.2
Sex Ratio Penduduk Lansia Menurut Kelompok Umur, 2017-2021

Kelompok Umur	Rasio Jenis Kelamin/ Sex Ratio				
	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
60-64	93,77	93,52	93,15	93,08	92,83
65-69	92,55	92,41	92,43	92,20	91,83
70-74	79,32	80,63	81,96	83,95	84,28
75+	74,95	75,01	74,87	74,29	75,04
(60+)	85,60	85,79	85,91	86,06	86,18

Sumber :BPS, Proyeksi Penduduk 2015-2025 Hasil SUPAS 2015

Tabel 2.2 juga memperlihatkan pola *Sex Ratio* berdasarkan kelompok umur dari tahun ke tahun. Ada kecenderungan semakin tua lansia, semakin kecil *Sex Ratio* nya. Pada tahun 2021, *Sex Ratio* lansia umur 60 – 64 tahun adalah 92,83, sedangkan lansia umur 65 – 69 mempunyai *Sex Ratio* lebih kecil yaitu 91,83. Demikian juga

untuk kelompok umur lansia 75 ke atas mempunyai *Sex Ratio* paling kecil yaitu 75,04.

<https://semarangkab.bps.go.id>

HUBUNGAN KELUARGA PENDUDUK LANSIA

BAB III



Hubungan Keluarga Penduduk Lansia

3.1 Status Perkawinan

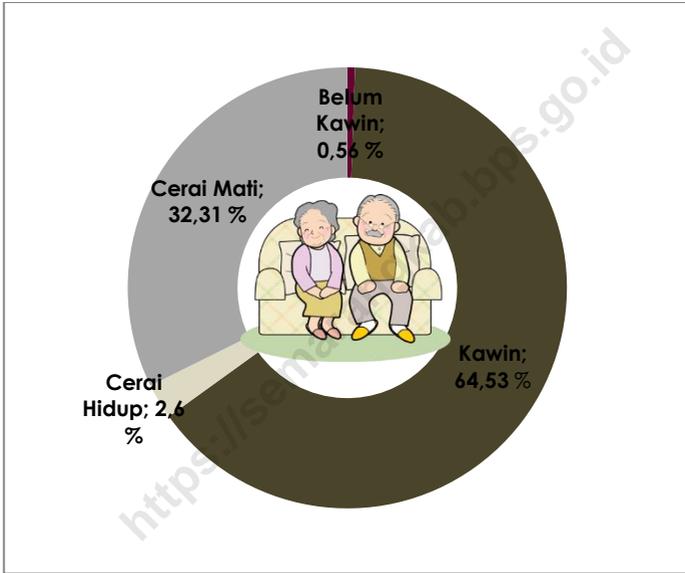
Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan), kebutuhan sosial (pergaulan, pengakuan, pekerjaan) dan kebutuhan psikis termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religiusitas, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Melalui interaksi sosial dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, terutama oleh anggota keluarganya, membuat para lansia merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai (Kuntjoro, 2002).

Oleh karena itu, lansia dengan dukungan sosial yang besar kemungkinan besar memiliki tingkat kesepian yang lebih sedikit. Dukungan sosial dapat berupa kesempatan para lansia merasa terhubung secara sosial, memiliki sumber daya sosial yang memadai, kedekatan dengan orang lain, atau juga suatu rasa kebersamaan dalam kelompok.

Dalam masa tersebut, terlihat bahwa lansia bergantung kepada penduduk yang lain untuk mendapatkan dukungan/bantuan baik secara ekonomi maupun sosial. Tinggal bersama dengan keluarga adalah tempat terbaik guna menghabiskan masa tua karena keluarga masih menjadi pemberi dukungan utama dalam kelangsungan hidup lansia. Lansia akan bahagia jika memiliki kesehatan yang baik, lingkungan sosial yang kuat, kondisi ekonomi yang memadai serta hubungan interpersonal yang baik. Pendampingan pasangan atau keluarga inti akan sangat berarti dibandingkan dukungan dari orang lain yang tidak memiliki hubungan sama sekali. Secara psikologis, adanya dukungan dan

pendampingan dapat mengurangi risiko penyakit dan kematian lansia.

Gambar 3.1
Persentase Penduduk Lansia Menurut Status Perkawinan,
2021



Sumber: BPS, Susenas 2021

Gambar 3.1 menyajikan persentase penduduk lansia di Kabupaten Semarang menurut status perkawinan. Sekitar 64,53 persen lansia masih memiliki pasangan atau berstatus kawin pada tahun 2021, sedangkan sisanya tidak memiliki pasangan baik karena belum kawin, cerai hidup maupun cerai mati.

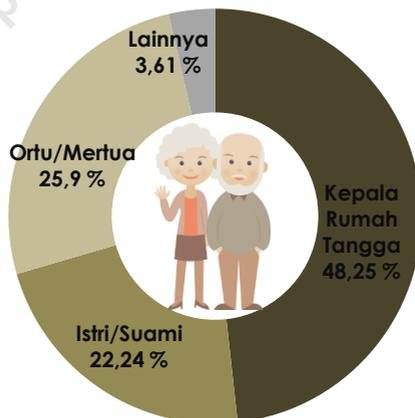
3.2 Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga

Informasi mengenai hubungan dengan kepala rumah tangga lansia dapat dilihat pada Gambar 3.2. Pada tabel

tersebut terlihat bahwa sebagian besar lansia adalah sebagai kepala rumah tangga, dengan perkataan lain, lansia tersebut masih menjadi penentu kebijakan dalam setiap keputusan rumah tangga, hal ini terjadi pada tahun 2021.

Pada tahun 2021 porsi lansia yang menjadi kepala rumah tangga sebesar 48,25 persen. Sedangkan lansia sebagai orang tua/mertua tercatat sekitar 25,90 persen. Hal ini menunjukkan masih cukup banyak lansia yang tinggal bersama di rumah tangga anak atau menantunya. Ada fenomena bahwa lansia dengan kondisi ini merupakan lansia yang dalam kehidupan sehari-harinya membutuhkan bantuan orang lain atau lansia yang di masa tuanya tidak ingin hidup kesepian, namun dugaan ini perlu kajian lebih lanjut.

Gambar 3.2
Persentase Penduduk Lansia Menurut Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga, 2021



Sumber: BPS, Susenas 2021

Terkait dengan keberadaan lansia dalam suatu rumah tangga terdapat beberapa peran lansia. Dalam suatu rumah tangga penduduk lansia dapat berperan sebagai kepala rumah tangga, istri/suami, orang tua/mertua, atau famili lainnya. Dari peran tersebut peran sebagai KRT adalah yang paling berat karena kepala rumah tangga adalah orang yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan sehari-hari di rumah tangga. Kedudukan kepala rumah tangga juga sangat penting dalam menentukan kelangsungan dan keberadaan rumah tangga. Kepala rumah tangga harus bertanggung jawab secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota rumah tangga maupun mengatur, memimpin, serta berperan sebagai pengambil keputusan. Tetapi ada kalanya lansia yang berperan sebagai kepala rumah tangga karena dituakan oleh anggota rumah tangga lainnya, atau secara sosial di masyarakat tetap menjadikan lansia sebagai kepala rumah tangga.

PENDIDIKAN PENDUDUK LANSIA

BAB IV



Pendidikan Penduduk Lansia

Tingkat pendidikan yang dicapai penduduk lanjut usia saat ini adalah cerminan pendidikan zaman dahulu dimana fasilitas pendidikan yang kurang memadai dan akses sekolah yang jauh. Oleh karenanya, masih banyak lansia yang belum terpapar dengan dunia pendidikan. Hal tersebut menjadi tantangan bagi pemerintah untuk mewujudkan pembangunan manusia dimana tidak boleh satu orang pun tertinggal dalam kemajuan pendidikan. Salah satu indikator capaian pendidikan lansia terlihat melalui kemampuan baca tulis mereka. Untuk lebih jelasnya pembahasan berikut menyajikan gambaran tingkat pendidikan lansia, yang antara lain terlihat dari kemampuan baca tulis dan rata-rata lama sekolah.

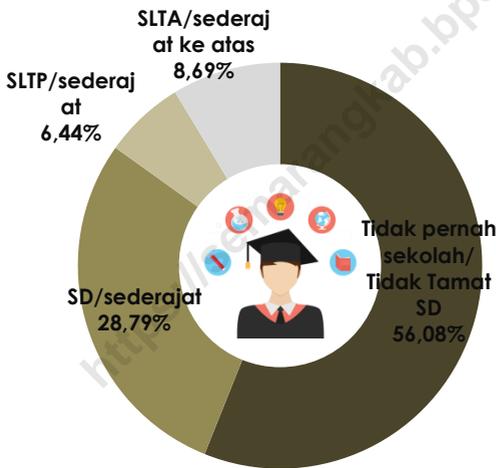
4.1 Pendidikan yang Ditamatkan

Gambaran tingkat pendidikan lansia merupakan cermin tingkat pendidikan generasi muda pada masa lalu. Dengan tingkat pendidikan yang memadai diharapkan dapat memberikan benteng atau daya tahan lansia terhadap kesendirian mereka di hari tua.

Lansia di Kabupaten Semarang pada tahun 2021 masih didominasi oleh kelompok lansia yang memiliki latar pendidikan rendah yakni 56,08 persen tidak pernah sekolah/tidak tamat SD dan sebanyak 28,79 persen tamat SD/ sederajat. Sementara itu sekitar 8,69 persen lansia yang memiliki pendidikan SMA/ sederajat

ke atas. Kondisi ini dapat dimaklumi mengingat masa kanak-kanak para lansia tersebut sebagian besar berada pada periode sebelum kemerdekaan, dan awal masa kemerdekaan, dimana kesempatan untuk memperoleh pendidikan sangat terbatas.

Gambar 4.1
Persentase Penduduk Lansia
Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2021



Sumber: BPS, Susenas 2021

Mengingat pentingnya sumber daya manusia (SDM), pendidikan dan pengetahuan serta ketrampilan generasi muda perlu ditingkatkan untuk mengantisipasi kesiapan mereka menjelang hari tua. Hal ini dikarenakan generasi muda yang sekarang akan menjadi lansia di masa datang diharapkan mampu

berperan dalam memberikan wawasan yang luas kepada generasi berikutnya.

4.2 Kemampuan Membaca dan Menulis

Kemampuan membaca dan menulis merupakan modal dasar bagi setiap individu agar dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas diri, tidak terkecuali lansia. Akses informasi akan lebih terbuka bagi mereka yang melek huruf. Buta huruf merupakan salah satu hambatan untuk dapat meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Pemerintah menyelenggarakan program keaksaraan dasar dan lanjutan untuk membantu penduduk yang buta huruf untuk belajar membaca dan menulis.

Informasi tentang kemampuan membaca dan menulis merupakan salah satu indikator untuk melihat seberapa besar kemampuan penduduk dalam mengakses informasi dari berbagai media terutama terhadap perkembangan di dunia luar. Keterbelakangan akibat minimnya informasi, justru akan dapat menghambat kemajuan pembangunan. Dengan kemampuan membaca dan menulis yang baik, diharapkan penduduk (termasuk lansia) dapat menyerap program - program pembangunan yang akan dan telah dilaksanakan.

Tabel 4.1 memperlihatkan kemampuan penduduk lansia dalam membaca dan menulis huruf latin. Persentase penduduk lansia di Kabupaten Semarang pada tahun 2021 dapat membaca

dan menulis huruf latin sebesar 80,20 persen, sedangkan yang buta huruf latin sekitar 19,80 persen.

Tabel 4.1
Persentase Penduduk Lansia
Menurut Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Latin,
2021

Kemampuan Membaca dan Menulis	2021
(1)	(2)
Huruf Latin	80,20
Tidak Dapat	19,80
Jumlah	100,00

Sumber: BPS, Susenas 2021

KEGIATAN EKONOMI PENDUDUK LANSIA

BAB V



Kegiatan Ekonomi Penduduk Lansia

Bekerja tidaklah mengenal usia karena bekerja adalah hak segala usia. Di tengah kondisi penduduk dunia yang kian menua, banyak dijumpai lansia yang masih aktif dalam dunia kerja. Keberadaan lansia dalam pasar kerja pada dasarnya tidak hanya mencerminkan kemampuan lansia untuk tetap bekerja, tetapi dapat juga dimaknai rendahnya tingkat kesejahteraan lansia, sehingga mereka terpaksa masih harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Peningkatan jumlah lansia yang pesat, tidak diimbangi oleh peningkatan terhadap upaya-upaya jaminan sosial, sehingga banyak lansia dengan segala keterbatasan kondisi fisiknya masih tetap bekerja.

5.1 Angkatan Kerja Lansia

Kelompok lansia kadang dianggap tidak lebih dari sekedar beban kelompok usia produktif. Padahal sebenarnya para lansia pun masih berpotensi dalam proses produksi. Bahkan untuk beberapa profesi, meningkatnya usia seseorang akan memantapkan potensi yang dimiliki dan meningkatkan profesionalisme. Tidak dimungkiri banyak para lansia sering dijadikan pengayom atau penasehat dalam berbagai bidang sesuai dengan keahliannya.

5.2 Lapangan Pekerjaan

Sebagian besar lansia tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya meskipun dengan kemampuan bekerja dan produktivitas yang kian menurun. Oleh karenanya, lansia dalam memasuki pasar kerja akan cenderung menjalani sektor lapangan usaha yang sesuai dengan kapasitasnya.

Keberadaan lansia dalam pasar kerja pada dasarnya tidak hanya mencerminkan kemampuan lansia untuk tetap bekerja, tetapi dapat juga dimaknai rendahnya tingkat kesejahteraan lansia, sehingga mereka terpaksa masih harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Peningkatan jumlah lansia yang pesat, tidak diimbangi oleh peningkatan terhadap upaya-upaya jaminan sosial, sehingga banyak lansia dengan segala keterbatasan kondisi fisiknya masih tetap bekerja.

Lapangan usaha pertanian masih menjadi sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja lansia, yaitu sebesar 56,07 persen (Tabel 5.1). Lapangan usaha sektor pertanian memang lebih terbuka untuk semua kalangan selama masih memiliki tenaga yang cukup karena tidak mensyaratkan tingkat pendidikan tertentu serta keahlian yang spesifik. Menjadi hal yang wajar bila pekerja lansia paling banyak terserap dalam lapangan usaha ini.

Tabel 5.1
Persentase Penduduk Lansia Bekerja Menurut Lapangan Usaha,
2021

Lapangan Usaha	2021
(1)	(2)
Pertanian	56,07
Manufaktur	16,43
Jasa	27,50
Jumlah	100,00

Sumber: BPS, Sakernas 2021

KESEHATAN PENDUDUK LANSIA

BAB IV



Kesehatan Penduduk Lansia

Sejalan dengan bertambahnya usia, kondisi fisik manusia akan menurun, Oleh karena itu, penduduk lanjut usia memiliki kerentanan sosial maupun ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk yang lebih muda sehingga perlu mendapatkan perlindungan dan perhatian khusus,

Kesehatan merupakan faktor yang sangat penting dalam kelangsungan hidup seseorang, Dengan kondisi tubuh yang sehat, seseorang bisa melakukan segala aktivitasnya, Seiring bertambahnya usia, semakin banyak mengalami keluhan terhadap berbagai penyakit yang diakibatkan makin berkurang daya tahan fisik mereka,

6.1 Keluhan Kesehatan

Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena gangguan/penyakit yang sering dialami penduduk seperti panas, pilek, diare, pusing, sakit kepala, maupun karena penyakit akut, penyakit kronis, kecelakaan, kriminalitas atau keluhan lainnya, Keluhan kesehatan tidak selalu mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari. Tabel 6.1 menunjukkan bahwa lansia Kabupaten Semarang mengalami keluhan kesehatan, yaitu sebanyak 46,17 persen pada tahun 2021.

Tabel 6.1
Persentase Penduduk Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan Menurut Jenis Kelamin, 2021

Uraian	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Mengalami Keluhan Kesehatan	41,40	35,03	37,98
Terganggu Kegiatan Sehari-hari (Angka Kesakitan)	24,92	17,09	21,15
Jumlah	42,93	49,46	46,17

Sumber: BPS, Susenas 2021

Angka kesakitan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan. Sakit adalah keluhan kesehatan yang mengganggu kegiatan sehari-hari sehingga tidak dapat melakukan kegiatan secara normal sebagaimana biasanya. Persentase lansia yang sakit disebut juga *morbidity rate*/angka kesakitan lansia,

Keluhan kesehatan tidak selalu mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari, namun terjadinya keluhan kesehatan dapat menggambarkan tingkat kesehatan secara kasar. Lansia yang merasa kesakitannya mengganggu sebesar 21,15 persen.

6.2 Tidak Berobat Jalan

Keengganan lansia untuk berobat jalan tentunya didasarkan pada berbagai alasan. Tabel 6.2 menunjukkan bahwa 83,37 persen lansia enggan untuk berobat jalan karena memilih untuk melakukan pengobatan sendiri untuk meringankan keluhan kesehatannya. Sementara itu, sebanyak 8,54 persen lansia merasa tidak perlu berobat jalan.

Tabel 6.2
Persentase Penduduk Lansia yang Menderita Sakit
Menurut Alasan Utama Tidak Berobat Jalan, 2021

Alasan Utama Tidak Berobat Jalan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)
Tidak punya biaya berobat	0,00
Tidak ada biaya transport	1,67
Tidak ada sarana transportasi	0,00
Waktu tunggu pelayanan lama	0,00
Mengobati sendiri	83,87
Tidak ada yang mendampingi	1,78
Merasa tidak perlu	8,54
Khawatir terpapar Covid-19	3,42
Lainnya	0,72
Jumlah	100,00

Sumber: BPS, Susenas 2021

Seiring pertambahan usia, kondisi fisik manusia pasti menurun karena adanya proses degenerasi (penuaan) yang menyebabkan banyak penyakit tidak menular muncul terutama pada kelompok lanjut usia. Selain itu, proses degenerasi tersebut juga menurunkan imunitas tubuh sehingga juga rentan terkena infeksi penyakit menular (Kemenkes, Profil Kesehatan 2016). Kondisi-kondisi tersebut menyebabkan jaminan kesehatan menjadi sesuatu yang tidak dapat ditawarkan bagi para lansia. Jaminan kesehatan diselenggarakan dengan tujuan menjamin agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan.

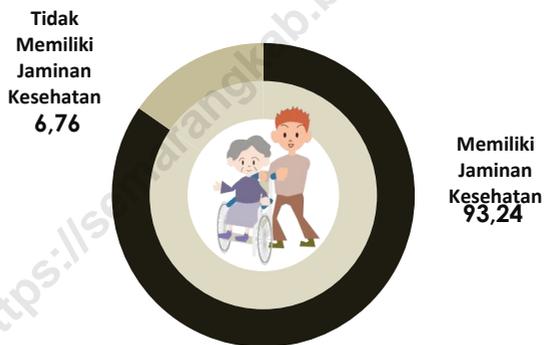
Tabel 6.3
Persentase Penduduk Lansia
Menurut Kepemilikan Jaminan Kesehatan dan Jenis Kelamin, 2021

Uraian	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Memiliki Jaminan Kesehatan			
Ya	94,90	91,81	93,24
Tidak	5,10	8,19	6,76
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS, Susenas 2021

Dari Tabel 6.3 terlihat bahwa sebanyak 93,24 persen lansia telah memiliki jaminan kesehatan. Meskipun angka tersebut sudah cukup bagus, masih terdapat 6,76 persen penduduk lansia yang belum memiliki jaminan kesehatan.

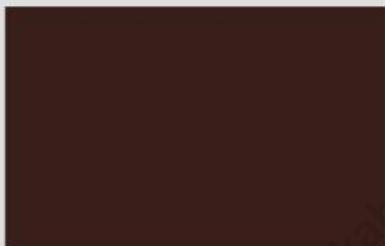
Gambar 6.1
Persentase Penduduk Lansia
yang Memiliki Jaminan Kesehatan, 2021



Sumber: BPS, Susenas 2021



PENUTUP



Penutup

Persentase penduduk lansia terhadap total penduduk di Kabupaten Semarang sebesar 12,47 persen di tahun 2021. Semakin bertambahnya penduduk lansia sebenarnya merupakan kabar baik, karena hal itu berarti bahwa harapan hidup dan kemakmuran meningkat di Kabupaten Semarang, sebagai dampak perkembangan sosial ekonomi. Tetapi hanya mencapai usia lanjut saja tidaklah cukup, harus dipikirkan juga bagaimana mengisi tahun-tahun tambahan selanjutnya.

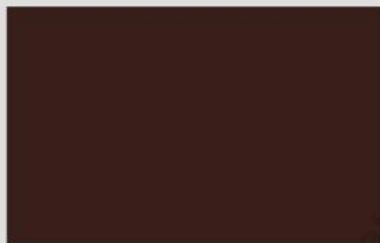
Melihat status perkawinan lansia dapat disimpulkan bahwa lansia di Kabupaten Semarang lebih banyak berstatus kawin sebesar 64,53 persen. Pada kondisi ini terlihat bahwa lansia bergantung pada penduduk lain untuk mendapatkan dukungan/bantuan baik secara ekonomi maupun sosial. Dukungan sosial dapat berupa kesempatan para lansia merasa terhubung secara sosial, memiliki sumber daya sosial yang memadai, kedekatam dengan orang lain, atau rasa kebersamaan dalam kelompok.

Masih tingginya persentase lansia bekerja menunjukkan bahwa lansia tidak semata-mata menjadi beban tetapi masih mampu secara produktif membiayai kehidupan rumah tangganya, namun di sisi lain juga mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan lansia masih rendah, sehingga lansia masih harus bekerja untuk membiayai kehidupannya sendiri dan keluarganya.

Dari pekerjaan menurut lapangan usaha, lansia maih banyak yang bekerja di pertanian sebesar 56,07 persen.

<https://semarangkab.bps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA



Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik, (2021), Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021, Jakarta,
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2021, Profil Lansia Provinsi Jawa Tengah 2021, Semarang,
- Kuntjoro, Zainuddin Sri, 2002, Dukungan Sosial Pada Lansia, <http://www.e-psikologi.com/artikel/lanjut-usia/dukungan-sosial-pada-lansia>, 30 September 2014
- Mundiharno, 1998, Penduduk Lansia: Perlunya Perhatian Terhadap Kondisi Lokal dan Peran Keluarga <http://www.akademika.or.id/arsip/AGE-DSOS.PDF>, 23 September 2014,
- Kementerian Kesehatan RI, 2017, Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016, Jakarta
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2021, Profil Lansia Provinsi DKI Jakarta 2021, Jakarta,
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau, 2021, Profil Lansia Provinsi Kepulauan Riau 2021, Tanjungpinang,

LAMPIRAN HASIL PENGHITUNGAN *SAMPLING ERROR*



Tabel A
 Sampling Error Persentase Lansia Kabupaten Semarang, 2021

Uraian	Estimasi	Standard Error	Relative Standard Error	Selang Kepercayaan	
(1)	(2)	(3)	(4)	Batas Bawah	Batas Atas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Status Perkawinan					
A Kawin	64,53	2,61	4,05	59,41	69,65
B Cerai Mati	32,31	2,64	8,18	27,13	37,49
Hubungan dengan KRT					
A Kepala Rumah Tangga	48,25	2,02	4,18	44,29	52,20
B Suami/Istri	22,24	1,59	7,13	19,14	25,35
C Orang tua/ Mertua	25,90	2,34	9,03	21,31	30,48
Pendidikan Tertinggi					
A Tidak Sekolah/ Tidak Tamat SD	56,08	4,05	7,23	48,12	64,03
B SD sederajat	28,79	3,26	11,31	22,41	35,17
C SMP sederajat	6,44	1,74	26,94	3,04	9,85
D SMA sederajat	8,69	2,39	27,49	4,01	13,38
Kemampuan Baca dan Tulis Huruf Latin	80,20	2,69	3,36	74,92	85,48
Kesulitan Kesehatan	37,98	3,12	8,21	31,86	44,09
Angka Kesakitan	21,15	3,00	14,16	15,28	27,02
Berobat Jalan	46,17	5,30	11,47	35,78	56,55
Alasan tidak berobat jalan					
A Tidak ada biaya transport	1,67	1,69	1,01	-1,65	5,00
B Waktu Tunggu Pelayanan Lama	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
C Mengobati Sendiri	83,67	5,07	6,04	73,93	93,81
Kepemilikan Jaminan Kesehatan	93,24	2,50	2,68	88,33	98,15

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN SEMARANG**

Jalan Garuda No.7 Ungaran 50511; Telp/Fax: (024) 6921029

Homepage: semarangkab.bps.go.id; email: bps3322@bps.go.id